



PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP NILAI-NILAI TRANSCENDENTAL DALAM TRADISI BARIKAN PADA ERA GLOBALISASI DI DESA GUMUKMAS JEMBER

Adinda Dewi Ayu Ningrum¹, Helda Mega Maya², Catur Yunianto³

Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}

e-mail: adindadewiayuningrum06@gmail.com¹, heldamega07@gmail.com²,
ycaturyunianto@gmail.com³

Diterima: 22/06/2026; Direvisi: 03/09/2026; Diterbitkan: 17/09/2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai transendental dalam tradisi Barikan pada era globalisasi di Desa Gumukmas, Kabupaten Jember tahun 2023–2025. Tradisi Barikan merupakan salah satu bentuk selamatan desa yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung nilai religius, sosial, dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi Barikan serta menganalisis pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai transendental yang terkandung di dalamnya di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari sesepuh desa, tokoh agama, masyarakat, dan generasi muda. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Barikan masih dilakukan secara rutin setiap tahun pada bulan Syura (Muharram) dengan rangkaian kegiatan seperti musyawarah, membawa berkat, doa bersama, tahlil, dan makan bersama. Masyarakat memahami tradisi Barikan sebagai media spiritual yang mengandung nilai religius, yaitu sebagai sarana berdoa kepada Allah SWT, nilai permohonan keselamatan (tolak balak), nilai moral berupa penghormatan kepada leluhur, serta nilai harmoni sosial yang memperkuat kebersamaan masyarakat. Selain itu, ditemukan juga nilai persatuan, gotong royong, dan pendidikan karakter yang belum sepenuhnya disadari masyarakat. Di tengah globalisasi, tradisi Barikan tetap bertahan karena adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga identitas budaya lokal, meskipun terdapat tantangan perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi muda.

Kata kunci: *Barikan, Nilai Transendental, Pemahaman Masyarakat, Globalisasi, Tradisi Lokal.*

ABSTRACT

This study examines community understanding of transcendental values in the Barikan tradition in the era of globalization in Gumukmas Village, Jember Regency, during the period 2023–2025. Barikan is a traditional village cleansing ritual that is still preserved by the local community as an ancestral cultural heritage containing religious, social, and spiritual values. The purpose of this research is to describe the implementation of the Barikan tradition and to analyze how the community understands its transcendental values in the context of globalization. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, consisting of village elders, religious leaders, community members, and younger generations. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that

the Barikan tradition is still regularly performed every year in the month of Syura (Muharram) with activities such as community deliberation, bringing communal food offerings, collective prayer, tahlil, and communal meals. The community understands Barikan as a spiritual medium containing transcendental values, including religious values as a means of praying to Allah SWT, the value of safety request (to reject misfortune), moral values in the form of respect for ancestors, and social harmony that strengthens community solidarity. In addition, other values such as unity, mutual cooperation, and character education are also present, although they are not fully realized by the community. In the era of globalization, the Barikan tradition continues to survive due to strong cultural awareness, despite challenges from changing lifestyles and generational shifts.

Keywords: *Barikan Tradition, Transcendental Values, Community Understanding, Globalization, Local Culture.*

PENDAHULUAN

Budaya dikenal sebagai identitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Budaya tidak hanya merupakan warisan masa lalu, tetapi juga sistem nilai yang terus hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang mengintensifkan hubungan sosial antarmasyarakat dan antarwilayah, sehingga peristiwa di suatu wilayah dapat memengaruhi wilayah lainnya (Sari et al., 2025). Arus informasi dan budaya asing yang semakin cepat melalui perkembangan teknologi dan media sosial turut memengaruhi gaya hidup serta pola pikir masyarakat (Sari et al., 2022).

Globalisasi dapat memengaruhi keberlangsungan budaya lokal karena masyarakat cenderung mengadopsi budaya asing yang dianggap lebih modern, praktis, dan menarik dibandingkan budaya lokal (Noorsetya et al., 2024). Kondisi tersebut berpotensi melemahkan pemahaman dan menyebabkan pengabaian terhadap nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Sari et al., 2022). Salah satu bentuk budaya yang berperan dalam pewarisan nilai dan identitas masyarakat adalah tradisi, yaitu kebiasaan adat yang dilaksanakan sejak masa leluhur dan diteruskan dari generasi ke generasi (Sudirana, 2019). Dalam masyarakat Jawa, salah satu bentuk tradisi tersebut adalah selamatan yang merupakan wujud rasa syukur dan doa bersama untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan (Nur Awal, 2018). Salah satu bentuk selamatan adalah bersih desa yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gumukmas, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember melalui tradisi yang dikenal sebagai Barikan.

Secara umum, istilah Barikan berasal dari bahasa Arab “barik” yang berarti barokah atau berkah, sedangkan dalam bahasa Jawa kuno berarti “baris”. Barikan dipahami sebagai tradisi yang penuh berkah dan menjadi simbol kebersamaan masyarakat. Di Desa Gumukmas, tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Syuro (Muharram) dengan masyarakat berkumpul di pertigaan, perempatan jalan desa, sawah, atau perbatasan desa sambil membawa tumpeng atau nasi besek (berkat) dari rumah masing-masing. Kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin sesepuh desa atau tokoh agama sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, dan penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal. Tradisi tersebut diharapkan dapat menjauhkan masyarakat dari musibah, mendukung keberhasilan pertanian, serta mewujudkan keberkahan dan keharmonisan masyarakat. Pandangan ini selaras dengan Khikmah (2023) yang menyatakan bahwa Selamatan Barikan merupakan tradisi

kebersamaan masyarakat untuk mendoakan leluhur serta memohon perlindungan agar kehidupan masyarakat berlangsung aman, damai, rukun, dan harmonis.

Masyarakat Desa Gumukmas masih rutin melaksanakan tradisi Barikan setiap tahun sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga mengandung makna dan nilai-nilai transendental yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Keberlangsungannya menunjukkan bahwa budaya lokal masih dapat dipertahankan di tengah arus globalisasi. Namun, pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai transendental tersebut tidak selalu sama; sebagian masyarakat melaksanakan Barikan lebih sebagai kebiasaan atau rutinitas tahunan tanpa memahami maknanya secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi belum sepenuhnya diiringi pemahaman yang utuh terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Apabila tradisi hanya dipertahankan sebagai rutinitas tanpa pemahaman yang memadai, terdapat kemungkinan bahwa makna budaya dan nilai-nilai yang seharusnya diwariskan tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bentuk pelaksanaan tradisi Barikan sekaligus pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai transendentalnya, sehingga dapat diketahui bagaimana tradisi tersebut dimaknai, dipertahankan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Secara yuridis, keberadaan nilai-nilai budaya dan spiritual yang hidup dalam masyarakat memiliki dasar hukum. Pasal 32 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 menegaskan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ketentuan tersebut dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, khususnya Pasal 1 ayat (3), serta Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 75 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Daerah dan Peraturan Bupati Jember Nomor 47 Tahun 2016 tentang Pelestarian dan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Daerah di Kabupaten Jember. Landasan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lokal merupakan bagian dari upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan di tingkat nasional maupun daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi Barikan serta bagaimana masyarakat memahami makna dan nilai-nilai transendental yang terkandung dalam tradisi Barikan pada era globalisasi di Desa Gumukmas, Jember, tahun 2023–2025. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi Barikan serta menganalisis pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai transendental yang terkandung di dalamnya. Fokus penelitian meliputi proses, waktu, tempat, dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Barikan serta pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai transendental tradisi tersebut selama periode 2023–2025. Rentang waktu tersebut dipilih karena merupakan pelaksanaan tradisi terbaru yang telah berlangsung sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data empiris mengenai pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Barikan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi budaya mengenai pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai transendental dalam tradisi lokal pada era globalisasi serta bagi bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan nilai budaya, karakter, dan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan

memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai makna dan nilai-nilai transendental tradisi Barikan serta menjadi sumber informasi bagi pemerintah desa, tokoh agama, dan sesepuh desa dalam memahami keberlangsungan tradisi tersebut di Desa Gumukmas, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi Barikan dari berbagai perspektif. Habiba (2024) berfokus pada historisitas dan upaya pelestarian tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo, sedangkan Arisah (2023) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai religius, sosial, dan gotong royong, dalam tradisi Barikan di Desa Rowotamtu, Rambipuji, Jember. Khikmah (2023) mengkaji makna simbolis Barikan sebagai sarana tolak balak dengan menitikberatkan pada simbol ritual, fungsi spiritual, dan pemahaman masyarakat terhadap perlindungan dari bahaya. Sementara itu, Afdhila et al. (2022) menempatkan tradisi Barikan dalam konteks pendidikan karakter anak, sedangkan Sarwi (2020) mengkaji makna simbolik Barikan serta relevansinya dengan Pattidana dalam perspektif Buddhisme. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Barikan telah dikaji dari aspek pelestarian budaya, kearifan lokal, simbolisme, pendidikan karakter, dan praktik keagamaan.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek simbolik, pelestarian budaya, nilai sosial, pendidikan karakter, atau relevansi keagamaan, sedangkan kajian mengenai pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai transendental tradisi Barikan dalam konteks globalisasi masih terbatas. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji secara bersamaan bentuk pelaksanaan tradisi Barikan dan pemahaman masyarakat terhadap makna serta nilai-nilai transendental yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Desa Gumukmas, Kecamatan Gumukmas, Kabupaten Jember, dalam periode 2023–2025. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami keberlanjutan tradisi lokal dan pewarisan nilai spiritual di tengah perubahan sosial budaya akibat globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait bentuk pelaksanaan tradisi Barikan serta pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai transendental dalam tradisi Barikan di Desa Gumukmas, Jember pada tahun 2023–2025. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan yang terdiri dari sesepuh desa, tokoh agama, masyarakat, dan generasi muda yang mengetahui serta terlibat dalam tradisi Barikan, hingga diperoleh kejenuhan data. Dalam pelaksanaannya, penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan penjelasan kepada seluruh informan mengenai tujuan, proses, dan penggunaan data penelitian sebelum pengumpulan data dilakukan. Seluruh informan memberikan *informed consent* secara sukarela sebelum berpartisipasi dalam wawancara dan pengumpulan data. Informan juga diberikan kebebasan untuk menyampaikan informasi sesuai pengetahuan dan pengalamannya serta dapat menghentikan keikutsertaan dalam penelitian tanpa konsekuensi. Penelitian dilaksanakan di Desa Gumukmas selama kurang lebih dua bulan, dari April hingga Juni, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data.

Instrumen tersebut disusun sendiri oleh peneliti dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian butir observasi dan pertanyaan wawancara dengan fokus penelitian sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Data yang digunakan terdiri dari data primer (wawancara, observasi, dokumentasi) dan data sekunder (literatur dan dokumen pendukung). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi

data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan memilah data yang relevan, menyajikannya dalam bentuk uraian, kemudian menarik kesimpulan yang diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila peneliti mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan bentuk pelaksanaan tradisi Barikan serta pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai transendental dalam tradisi Barikan di tengah arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Tradisi Barikan di Desa Gumukmas Kabupaten Jember sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat, sesepuh desa, tokoh agama, dan generasi muda, diketahui bahwa tradisi Barikan di Desa Gumukmas telah berlangsung secara turun-temurun dan masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Pewarisan tersebut berlangsung melalui sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sosial, sehingga masyarakat telah mengenal Barikan sejak usia dini melalui pengajaran orang tua dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, transmisi budaya terlihat dari pengetahuan masyarakat mengenai Barikan sebagai tradisi desa yang perlu dijaga keberlangsungannya.

Tradisi Barikan dilaksanakan setiap tahun pada bulan Syura (Muharram), baik pada awal bulan Syura maupun pada malam Jumat Legi yang dalam kepercayaan masyarakat Jawa memiliki makna spiritual tertentu. Pelaksanaan diawali dengan musyawarah masyarakat melalui struktur sosial RT/RW, kemudian masyarakat membawa nasi besek atau nasi berkat dari rumah masing-masing menuju lokasi yang telah ditentukan, seperti pertigaan jalan, perempatan jalan, pinggiran sawah, atau perbatasan desa. Setelah berkumpul, makanan yang dibawa masyarakat dikumpulkan menjadi satu di tengah lingkaran peserta sebagai simbol kebersamaan. Rangkaian kegiatan selanjutnya meliputi pembukaan, sambutan panitia, penyampaian rasa terima kasih, tawasil kepada leluhur, pembacaan ujub-ujub, tahlil, doa bersama, penutup, serta makan bersama atau membawa pulang makanan hasil pertukaran antarwarga. Dalam perkembangannya, bentuk pelaksanaan Barikan mengalami perubahan dari praktik tradisional yang dahulu sering disertai pagelaran wayang kulit, tumpeng, dan ritual ruwatan menjadi lebih sederhana dengan tetap mempertahankan nasi besek dan jenang sengkolo. Dokumentasi pelaksanaan Tradisi Barikan di Desa Gumukmas ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Tradisi Barikan di Desa Gumukmas Jember

Gambar 1 memperlihatkan pelaksanaan Tradisi Barikan yang melibatkan masyarakat Desa Gumukmas dalam kegiatan bersama. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam rangkaian kegiatan sebagai bentuk pelaksanaan tradisi yang masih

dipertahankan hingga saat ini. Pelaksanaan tradisi mencakup berbagai tahapan, mulai dari persiapan, pengumpulan makanan, doa bersama, hingga kegiatan setelah ritual selesai. Rincian pelaksanaan Tradisi Barikan di Desa Gumukmas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Tradisi Barikan di Desa Gumukmas

Aspek	Hasil Penelitian
Waktu pelaksanaan	Setiap tahun pada bulan Syura (Muharram), sebagian pada awal bulan Syura dan sebagian pada malam Jumat Legi.
Persiapan	Musyawaharah masyarakat melalui struktur RT/RW.
Tempat	Pertigaan jalan, perempatan jalan, pinggiran sawah, atau perbatasan desa.
Bawaan masyarakat	Nasi besek atau nasi berkat dari rumah masing-masing.
Rangkaian kegiatan	Pembukaan, sambutan panitia, penyampaian rasa terima kasih, tawasil kepada leluhur, ujub-ujub, tahlil, doa bersama, dan penutup.
Kegiatan setelah doa	Makan bersama atau membawa pulang makanan hasil pertukaran antarwarga.
Bentuk pelaksanaan masa lalu	Pagelaran wayang kulit, tumpeng, dan ritual ruwatan.
Bentuk pelaksanaan saat ini	Lebih sederhana dengan membawa nasi besek dan jenang sengkolo.
Keterlibatan masyarakat	Anak-anak, pemuda, orang dewasa, tokoh agama, dan sesepuh desa.
Makna pelaksanaan	Kebersamaan dan pelestarian budaya.

Sumber: Data hasil penelitian.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Barikan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, pemuda, orang dewasa, tokoh agama, hingga sesepuh desa. Pelibatan seluruh lapisan masyarakat, mulai anak-anak, pemuda, orang dewasa, tokoh agama, hingga sesepuh desa menunjukkan bahwa Barikan bukan sekadar ritual budaya, melainkan menjadi praktik sosial kolektif yang mengintegrasikan seluruh unsur masyarakat. Anak-anak secara khusus dilibatkan agar memahami bahwa tradisi tersebut merupakan warisan budaya yang harus diteruskan pada masa mendatang. Dengan demikian, bentuk pelaksanaan tradisi Barikan di Desa Gumukmas menunjukkan bahwa tradisi lokal masih berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya.

Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai Religius dalam Tradisi Barikan sebagai Bentuk Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dominan masyarakat terhadap tradisi Barikan berkaitan erat dengan aspek religiusitas. Mayoritas informan menyatakan bahwa Barikan merupakan sarana untuk berdoa kepada Allah SWT, mengucapkan rasa syukur atas rezeki, kesehatan, hasil panen, keselamatan hidup, serta memohon keberkahan dalam kehidupan masyarakat secara bersama-sama. Masyarakat memahami bahwa inti utama

pelaksanaan Barikan adalah memohon kepada Allah agar lingkungan desa dijauhkan dari segala bentuk musibah, bahaya, penyakit, kegagalan pertanian, maupun peristiwa buruk lainnya. Salah satu informan menjelaskan bahwa tujuan Barikan adalah *“meminta kepada Allah agar masyarakat diberikan keberkahan, dijauhkan dari bala musibah, serta diberikan ketentraman batin.”* Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi Barikan sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Tokoh agama dalam penelitian ini menegaskan bahwa Barikan tidak dipahami sebagai sesuatu yang mendatangkan keselamatan secara langsung. Keselamatan menurut masyarakat sepenuhnya berasal dari Allah SWT, sedangkan Barikan dipahami sebagai sarana kebersamaan untuk memanjatkan doa secara kolektif kepada Allah. Pandangan tersebut memperlihatkan adanya pemahaman religius yang cukup kuat bahwa praktik budaya tetap ditempatkan dalam kerangka tauhid. Dokumentasi wawancara dengan tokoh agama yang memberikan keterangan mengenai makna religius Tradisi Barikan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Wawancara Dengan Tokoh Agama

Gambar 2 memperlihatkan proses wawancara dengan tokoh agama sebagai salah satu informan yang memberikan penjelasan mengenai pemaknaan religius dalam Tradisi Barikan. Selain itu, generasi muda juga memahami bahwa Barikan menjadi pengingat bahwa seluruh rezeki, kesehatan, dan keselamatan yang diperoleh manusia berasal dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman religius dalam Tradisi Barikan tidak hanya dimiliki generasi tua, tetapi juga masih diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius merupakan dimensi transendental yang paling dominan dipahami masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Barikan.

Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai Permohonan Keselamatan (Tolak Balak) Sebagai Bentuk Kesadaran Spiritual Kolektif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gumukmas secara kuat mengaitkan tradisi Barikan dengan tujuan memohon keselamatan atau tolak balak. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa Barikan dilaksanakan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar masyarakat dijauhkan dari berbagai bentuk musibah, penyakit, bencana, konflik sosial, kegagalan panen, maupun bahaya yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat desa. Makna tolak balak dipahami masyarakat bukan dalam arti magis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ekspresi spiritual bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi berbagai kemungkinan buruk dalam kehidupan. Oleh sebab itu, masyarakat secara kolektif

berkumpul dan memanjatkan doa bersama sebagai bentuk pengharapan terhadap perlindungan Allah SWT.

Beberapa masyarakat menyatakan bahwa apabila Barikan tidak dilaksanakan, mereka tidak dapat memastikan apakah akan terjadi musibah atau tidak. Namun mereka percaya bahwa melaksanakan Barikan merupakan bentuk ikhtiar spiritual yang diwariskan leluhur sebagai upaya menjaga keselamatan bersama. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa kehidupan manusia tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia sendiri.

Dalam perspektif budaya Jawa, praktik memohon keselamatan melalui ritual kolektif merupakan bagian dari upaya menjaga keseimbangan hidup antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan. Hal ini menjelaskan mengapa masyarakat memilih lokasi tertentu seperti persawahan, perempatan jalan, atau perbatasan desa karena lokasi tersebut dipahami sebagai simbol ruang kehidupan kolektif masyarakat. Barikan dalam konteks ini tidak dipahami sekadar ritual budaya, tetapi menjadi mekanisme spiritual kolektif yang memperkuat keyakinan masyarakat bahwa keselamatan hidup membutuhkan usaha lahiriah sekaligus pendekatan spiritual kepada Tuhan.

Nilai Moral dan Penghormatan Kepada Leluhur Sebagai Bentuk Kesadaran Historis Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami Barikan sebagai warisan budaya leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus dijalankan karena dianggap sebagai bagian dari identitas masyarakat desa. Dalam prosesi pelaksanaan Barikan terdapat ritual tawasil kepada leluhur, tokoh pendahulu desa, serta pihak-pihak yang dahulu berjasa membuka wilayah desa. Sesebuah desa menjelaskan bahwa penghormatan terhadap leluhur bukan berarti meminta pertolongan kepada leluhur, tetapi merupakan bentuk penghargaan terhadap jasa para pendahulu yang telah mewariskan budaya tersebut kepada generasi sekarang. Dokumentasi wawancara dengan seseorang dan tokoh desa yang memberikan keterangan mengenai sejarah, pewarisan, dan penghormatan terhadap leluhur ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Wawancara Dengan Sesebuah Dan Tokoh Desa

Gambar 3 memperlihatkan wawancara dengan seseorang dan tokoh desa sebagai informan yang memberikan informasi mengenai nilai moral dan penghormatan terhadap leluhur dalam Tradisi Barikan. Hal ini menunjukkan adanya dimensi moral dalam tradisi Barikan, di mana masyarakat diajarkan untuk tidak melupakan asal-usul budaya, menghormati perjuangan generasi terdahulu, serta menjaga warisan budaya yang telah diwariskan. Generasi muda juga menyampaikan bahwa melalui Barikan mereka belajar memahami pentingnya menghargai perjuangan para pendahulu serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam

kehidupan masa kini. Dengan demikian, Barikan berfungsi sebagai sarana menjaga memori kolektif masyarakat sekaligus memperkuat kesadaran historis bahwa kehidupan sosial saat ini merupakan bagian dari proses pewarisan nilai dan perjuangan generasi sebelumnya.

Nilai Harmoni Sosial dalam Tradisi Barikan Sebagai Perekat Solidaritas Masyarakat

Salah satu temuan paling kuat dalam penelitian ini adalah pemahaman masyarakat bahwa Barikan menjadi sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa mereka senang mengikuti Barikan karena dapat berkumpul bersama masyarakat, berinteraksi dengan tetangga, mempererat silaturahmi, serta menciptakan suasana guyub rukun. Masyarakat menjelaskan bahwa setelah kegiatan Barikan mereka merasa hubungan sosial menjadi lebih baik dibanding hari biasa. Tradisi ini menciptakan ruang sosial di mana masyarakat dapat bertemu, bercengkerama, berbagi makanan, dan memperkuat rasa persaudaraan. Setiap warga diwajibkan membawa makanan dari rumah masing-masing. Praktik ini mengandung makna bahwa seluruh masyarakat harus berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi terhadap kegiatan bersama. Setelah doa selesai, makanan dibagikan dan sering terjadi ijol-ijolan pangan, yaitu pertukaran makanan antarwarga. Praktik sosial tersebut menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat.

Nilai Persatuan, Gotong Royong, dan Pendidikan Karakter yang Belum Disadari Secara Utuh oleh Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa selain nilai transendental yang disadari masyarakat, terdapat nilai lain yang sebenarnya sangat kuat tetapi belum sepenuhnya dipahami secara sadar oleh masyarakat, yaitu nilai persatuan, gotong royong, dan pendidikan karakter. Sebelum pelaksanaan Barikan, masyarakat melaksanakan musyawarah untuk menentukan teknis kegiatan. Panitia dibentuk dari warga sekitar melalui sistem RT/RW. Seluruh warga terlibat aktif baik dalam persiapan maupun pelaksanaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya praktik gotong royong yang hidup dalam masyarakat. Masyarakat belajar bekerja sama, saling membantu, berbagi tanggung jawab, serta memprioritaskan kepentingan bersama. Tokoh agama menjelaskan bahwa Barikan juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Anak-anak diajak hadir agar belajar mengenai pentingnya kebersamaan, menghargai orang tua, berbagi kepada sesama, menjaga kerukunan, serta memahami budaya lokal yang diwariskan leluhur.

Generasi muda juga mengakui bahwa mereka tertarik mengikuti Barikan karena tradisi tersebut menghadirkan suasana akrab, kebersamaan, dan mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar. Temuan ini memperlihatkan bahwa Barikan memiliki fungsi laten sebagai media pendidikan sosial informal. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, solidaritas, disiplin sosial, gotong royong, penghormatan terhadap budaya, dan kepedulian sosial secara tidak langsung ditanamkan melalui partisipasi dalam tradisi tersebut.

Keberlangsungan Tradisi Barikan Pada Era Globalisasi

Globalisasi menjadi faktor penting dalam penelitian ini karena perkembangan teknologi, internet, media sosial, serta perubahan gaya hidup berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya lokal. Sebagian masyarakat mengakui bahwa saat ini generasi muda lebih banyak menggunakan telepon genggam sehingga terdapat kemungkinan menurunnya minat terhadap tradisi budaya. Namun menariknya, sebagian besar informan tidak melihat globalisasi sepenuhnya sebagai ancaman.

Beberapa masyarakat menjelaskan bahwa teknologi justru dapat digunakan untuk mempelajari budaya lokal. Informasi tentang tradisi Barikan dapat diakses dengan mudah melalui internet apabila individu memiliki kemauan belajar. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gumukmas memiliki sikap adaptif terhadap globalisasi. Mereka tidak menolak perkembangan zaman, tetapi berupaya menyesuaikan tradisi dengan perkembangan sosial modern.

Sesepuh Desa, Tokoh agama, masyarakat dan generasi muda menjelaskan bahwa di tengah kehidupan modern, tradisi Barikan justru memberikan ketenangan batin, memperkuat keimanan, menjaga identitas budaya, serta menjadi penyeimbang terhadap meningkatnya individualisme masyarakat modern. Dengan demikian, globalisasi di Desa Gumukmas tidak secara langsung menghapus keberadaan tradisi Barikan. Keberlangsungan tradisi tetap terjaga karena masyarakat masih memahami nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Konstruksi Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Barikan Pada Era Globalisasi

Masyarakat Desa Gumukmas memahami tradisi Barikan sebagai media spiritual, sarana ungkapan syukur kepada Allah SWT, permohonan keselamatan (tolak balak), penghormatan kepada leluhur, serta wadah memperlerat hubungan sosial antarwarga. Bagi sebagian masyarakat, Barikan bukan sekadar tradisi budaya yang dilakukan setiap tahun, tetapi merupakan bagian dari identitas sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Barikan dimaknai sebagai praktik budaya yang menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan warisan leluhur.

Pemahaman tersebut terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka telah mengenal Barikan sejak kecil melalui orang tua dan lingkungan sosial sekitar. Keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Barikan sejak usia dini menyebabkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara perlahan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Selain melalui proses pewarisan keluarga, pemahaman masyarakat juga dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan sesepuh desa yang memberikan penjelasan bahwa Barikan bukanlah praktik yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sarana berdoa dan bersyukur kepada Allah SWT.

Pada era globalisasi, konstruksi nilai dalam tradisi Barikan mengalami proses adaptasi. Globalisasi melalui perkembangan teknologi, internet, dan media sosial membawa perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagian masyarakat mulai memandang Barikan tidak hanya sebagai ritual warisan leluhur, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya lokal yang perlu dipertahankan. Unsur-unsur pelaksanaan yang dianggap kurang relevan mengalami penyederhanaan, seperti berkurangnya pagelaran wayang kulit dan ritual ruwatan, sementara nilai inti berupa doa bersama, rasa syukur, kebersamaan, dan permohonan keselamatan tetap dipertahankan.

Selain itu, globalisasi juga memengaruhi cara masyarakat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Barikan. Jika pada masa lalu masyarakat lebih menekankan aspek mistis dan kepercayaan tradisional, maka saat ini pemaknaan masyarakat cenderung lebih religius dan rasional. Masyarakat memahami bahwa keselamatan berasal dari Allah SWT, sedangkan Barikan hanya menjadi sarana ikhtiar spiritual dan kebersamaan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tradisi Barikan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama, leluhur, serta kehidupan sosial masyarakat. Nilai religius dan

permohonan keselamatan menjadi pemaknaan yang paling dominan, sementara penghormatan kepada leluhur, harmoni sosial, persatuan, gotong royong, dan pendidikan karakter muncul melalui proses pelaksanaan dan keterlibatan masyarakat dalam tradisi. Rangkuman pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Barikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai-Nilai dalam Tradisi Barikan

Nilai/Aspek	Bentuk Pemahaman Masyarakat	Temuan Utama
Nilai religius	Barikan dipahami sebagai sarana berdoa kepada Allah SWT, mengungkapkan rasa syukur, dan memohon keberkahan.	Menjadi dimensi transendental yang paling dominan.
Permohonan keselamatan (tolak balak)	Barikan dipahami sebagai ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dari musibah, penyakit, bencana, konflik, dan kegagalan panen.	Menunjukkan kesadaran spiritual kolektif.
Penghormatan kepada leluhur	Tawasul kepada leluhur dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa para pendahulu.	Memperkuat kesadaran historis dan penghargaan terhadap warisan budaya.
Harmoni sosial	Barikan menjadi sarana berkumpul, bersilaturahmi, berbagi makanan, dan menciptakan suasana guyub rukun.	Memperkuat solidaritas dan hubungan sosial.
Persatuan dan gotong royong	Musyawarah, pembentukan panitia, partisipasi warga, dan pembagian tanggung jawab.	Menunjukkan praktik gotong royong dalam masyarakat.
Pendidikan karakter	Generasi muda dilibatkan untuk belajar mengenai kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, berbagi, kerukunan, dan budaya lokal.	Berfungsi sebagai media pendidikan sosial informal.

Sumber: Data hasil penelitian.

Pembahasan

Tradisi Barikan di Desa Gumukmas Kabupaten Jember menunjukkan bahwa keberadaan tradisi lokal tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual secara turun-temurun, tetapi juga dengan pemaknaan nilai yang hidup dalam masyarakat. Nilai religius dan permohonan keselamatan menjadi pemahaman yang paling menonjol karena masyarakat memaknai Barikan sebagai bentuk rasa syukur, doa bersama, dan ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan Kaelan (2010) bahwa nilai religius memiliki dimensi transendental yang mengarahkan manusia pada hubungan dengan Tuhan, sedangkan tindakan masyarakat yang mempertahankan ritual karena keyakinan terhadap nilai yang diyakini dapat dipahami melalui konsep *wertrational action* Weber. Temuan ini juga memperkuat penelitian Afdhila et al. (2022) yang menunjukkan bahwa Barikan mengandung nilai religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, dan persahabatan, serta penelitian Zakaria et al. (2024) yang menemukan bahwa Barikan dipahami sebagai ritual untuk memohon keselamatan sekaligus mengandung nilai religius dan sosial.

Dengan demikian, pelaksanaan Barikan memperlihatkan adanya hubungan antara keyakinan keagamaan, rasa syukur, dan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjalankan tradisi.

Selain dimensi religius, Barikan mengandung nilai moral yang tercermin dalam penghormatan terhadap leluhur dan kesadaran masyarakat terhadap sejarah terbentuknya komunitas. Penghormatan tersebut tidak dimaknai sebagai permohonan kepada leluhur, tetapi sebagai bentuk mengingat jasa pendahulu dan menjaga warisan budaya yang telah diwariskan antargenerasi. Pandangan ini sejalan dengan Soekanto (2012) bahwa nilai merupakan konsepsi abstrak mengenai sesuatu yang dianggap baik dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Bahtiar et al. (2022) menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana mempertahankan identitas, pewarisan nilai, kepatuhan terhadap norma sosial, dan solidaritas antargenerasi, sedangkan Rosanawati et al. (2023) menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi penting dalam membangun karakter sekaligus meningkatkan kesadaran sejarah generasi muda. Dalam konteks Barikan di Gumukmas, penghormatan terhadap leluhur dengan demikian tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan upaya mempertahankan identitas budaya dan meneruskan pengetahuan mengenai asal-usul tradisi kepada generasi berikutnya.

Interaksi masyarakat dalam pelaksanaan Barikan juga memperlihatkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai ruang pembentukan harmoni sosial, persatuan, gotong royong, dan pendidikan karakter. Musyawarah dalam menentukan pelaksanaan, pembagian peran, keterlibatan masyarakat, penyediaan makanan, hingga kegiatan makan dan bertukar makanan menunjukkan adanya kerja sama dan hubungan timbal balik antarmasyarakat. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik Blumer, karena makna kebersamaan dalam Barikan terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang. Temuan ini diperkuat oleh Hartiwisidi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui pembiasaan dan keteladanan untuk memperkuat penghormatan, tanggung jawab, dan karakter peserta didik, serta Mansur dan Sholeh (2024) yang menemukan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media pembentukan karakter melalui praktik keagamaan, pembiasaan, keterlibatan keluarga, dan aktivitas sosial. Sakti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi dapat meningkatkan kesadaran budaya, mengembangkan karakter, serta memperkuat keterlibatan dan jaringan sosial masyarakat. Oleh karena itu, nilai persatuan, gotong royong, solidaritas, dan pendidikan karakter dalam Barikan dapat dipandang sebagai nilai yang sebagian muncul secara implisit melalui praktik sosial, meskipun belum seluruhnya disadari dan dirumuskan secara eksplisit oleh masyarakat.

Keberlangsungan Barikan pada era globalisasi menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak selalu berhadapan secara berlawanan dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Sebagaimana dikemukakan Giddens, globalisasi meningkatkan keterhubungan masyarakat dan membawa perubahan terhadap pola kehidupan, sehingga tradisi lokal menghadapi tuntutan untuk beradaptasi. Dalam konteks ini, masyarakat Gumukmas tidak sepenuhnya menolak perubahan, tetapi melakukan penyesuaian terhadap bentuk pelaksanaan Barikan, seperti penyederhanaan perlengkapan dan rangkaian tradisi, dengan tetap mempertahankan nilai utama berupa doa, rasa syukur, keselamatan, kebersamaan, dan identitas budaya. Pandangan tersebut sejalan dengan Tilaar (2004) bahwa globalisasi dapat menjadi tantangan apabila masyarakat kehilangan identitas budayanya, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kebudayaan secara adaptif. Penelitian Ramadani dan Fitrisia (2023) memperlihatkan bahwa nilai kearifan lokal dapat tetap dipertahankan melalui proses pendidikan dan internalisasi nilai religius, disiplin, kreativitas, serta kepedulian sosial, sedangkan Masrukhi et al. (2024) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter

sekaligus mempertahankan tradisi dalam menghadapi tantangan sosial dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, keberlanjutan Barikan lebih bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan makna dan nilai inti tradisi daripada mempertahankan seluruh bentuk pelaksanaannya secara tetap.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Barikan memiliki cakupan yang lebih luas daripada makna yang secara sadar mereka ungkapkan. Masyarakat terutama menekankan fungsi religius dan permohonan keselamatan, sedangkan nilai persatuan, gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, dan pendidikan karakter lebih banyak terlihat melalui keterlibatan mereka dalam praktik tradisi. Temuan tersebut memperluas penelitian terdahulu tentang Barikan yang antara lain menyoroti nilai pendidikan karakter (Afdhila et al., 2022), makna kearifan lokal (Bahtiar et al., 2022), serta nilai religius dan sosial dalam tradisi Barikan (Zakaria et al., 2024), karena penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berada pada tingkat simbolik atau pemaknaan individual, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan kolektif masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Yusifa dan Susanti (2024) yang menunjukkan bahwa praktik kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dapat membentuk solidaritas sosial melalui keterlibatan dan kerja sama komunitas. Dengan demikian, Barikan di Desa Gumukmas dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya dan ekspresi religius, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan internalisasi nilai, penguatan identitas lokal, pembentukan solidaritas, dan pendidikan karakter berlangsung secara informal dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, keberlanjutan tradisi pada era globalisasi tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa sering Barikan dilaksanakan, tetapi oleh kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai dan fungsi sosialnya sekaligus menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Barikan di Desa Gumukmas Jember masih dilestarikan secara turun-temurun dengan mempertahankan nilai dan rangkaian inti tradisi, meskipun terdapat penyesuaian pada beberapa unsur pelaksanaannya. Pemahaman masyarakat menunjukkan bahwa nilai yang paling dominan meliputi nilai religius, permohonan keselamatan (*tolak balak*), penghormatan kepada leluhur, dan harmoni sosial. Penelitian ini juga menemukan nilai persatuan, gotong royong, solidaritas sosial, pendidikan karakter, dan penguatan identitas budaya lokal yang muncul melalui keterlibatan masyarakat, tetapi belum sepenuhnya disadari secara eksplisit. Keberlangsungan Barikan pada era globalisasi tidak hanya ditentukan oleh keberlanjutan pelaksanaannya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memahami, mempertahankan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji Tradisi Barikan melalui perspektif yang lebih beragam, seperti pendidikan karakter, perubahan sosial, komunikasi budaya, dan peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan wilayah atau komunitas yang berbeda untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemaknaan Tradisi Barikan di berbagai daerah. Penggunaan pendekatan dan metode penelitian yang lebih beragam juga dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan bentuk, pewarisan nilai, dan keberlanjutan tradisi dalam menghadapi globalisasi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai Tradisi Barikan sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal yang relevan dengan perkembangan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Afdhila, R., Ismaya, E. A., & Purbasari, I. (2022). Pemaknaan tradisi Barikan dalam konteks pendidikan anak di Dukuh Karang Gempol. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3439-3446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.891>
- Arisah, F. (2023). *Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Barikan di Desa Rowotamtu Rambipuji Jember* [Undergraduate thesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/29312>
- Bahtiar, Musafar, Sifat, W. O., Basri, L. O. A., Suardika, I. K., Ana, H., Jamiludin, & Aso, L. (2022). The meaning of local wisdom in Do-Mooru (weaving) tradition in the Muna Tribe at Muna Regency, the Province of Southeast Sulawesi, Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9(7), 76-86. <https://scholarpublishing.org/journals/index.php/ASSRJ/article/view/5301>
- Habiba, C. (2024). *Pelestarian tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan tahun 2018-2022* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/34920>
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, Rahman, U., Suarga, & Shabir U, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar *Metabe'* dan *Mepuang* di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150-162. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila: Untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air* (Edisi reformasi). Yogyakarta, Indonesia: Paradigma.
- Khikmah, S. N. (2023). *Makna simbolis tradisi Barikan sebagai sarana tolak balak di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/26179>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54-70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Masrukhi, Wijayanti, T., Melynda, & Saputri, A. R. (2024). Character education, local wisdom, and the Profile of Pancasila Students: Challenges and potential approach. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(1), 350-362. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/34715>
- Noorsetya, S. E., Zuhdi, Z. A., Narifti, F. R., & Trizahira, Y. (2024). Pengaruh kolaborasi pagelaran kesenian musik dan tari sebagai bentuk mengasah kreativitas bagi mahasiswa Sendratasik UNNES. *Jurnal Kultur*, 3(2), 176-188. <https://jurnalilmiah.org/jurnal/index.php/kultur/article/view/858>
- Nur Awal, F. R. (2018). Slametan: Perkembangannya dalam masyarakat Islam-Jawa di era milenial. *Jurnal IKADBUDI*, 7(1). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/26672>
- Pemerintah Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta, Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta, Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Jember. (2016). *Peraturan Bupati Jember Nomor 47 Tahun 2016 tentang Pelestarian dan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Daerah di Kabupaten Jember*. Jember, Indonesia.



- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2018). *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 75 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Daerah*. Surabaya, Indonesia.
- Ramadani, D. R., & Fitrissia, A. (2023). The character education implementation and local wisdom values in learning history: The Islamic development in Indonesia. *Indonesian Research Journal in Education*, 7(1), 196-206. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/26308>
- Rosanawati, I. M. R., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi lokal Solo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.78012>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790-800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sarwi, S. (2020). Makna simbolik tradisi Barikan dan relevansinya dengan Pattidana dalam Buddhisme. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(2), 102-113. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.254>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Yusifa, I., & Susanti, R. (2024). Kearifan lokal maritim dan solidaritas mekanis komunitas nelayan Kelong Api di Desa Persing Kecamatan Singkep Pesisir Provinsi Kepulauan Riau. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13418-13425. <http://www.jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/6383>
- Zakaria, M. I. Z., Fathoni, I., & Nur, D. M. M. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Barikan di Desa Sitirejo Tambakromo Pati. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(4), 261–266. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1151>